

Pelatihan Public Speaking bagi Kepala Raudhatul Athfal Se-Kabupaten Magetan sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Komunikasi Kepemimpinan

Alief Sutantohadi¹, Moh Farid Maftuh², Yulius Hary Widodo³, Jannatul Laily Noviabahari⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Article history:

Received June 14, 2026

Revised Jul 29, 2026

Accepted Aug 31, 2026

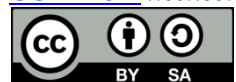
Keywords:

public speaking;
kepala Raudhatul Athfal;
kepercayaan diri;
kepemimpinan
pendidikan;
pengabdian masyarakat.

Abstract

Purpose: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi public speaking Kepala Raudhatul Athfal (RA) se-Kabupaten Magetan. Peran kepala RA menuntut komunikasi lisan yang intensif dengan guru, orang tua, dan pejabat dinas terkait, sementara sebagian besar calon peserta belum memperoleh bekal teknik berbicara di depan umum secara formal. **Methodology:** Pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh (Rabu, 12 Juli 2026, pukul 08.00–16.30 WIB) di Aula Martha Christian Tiahahu, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan, diikuti oleh 80 Kepala RA. Materi mencakup struktur pidato, teknik vokal, bahasa tubuh, dan alat bantu visual, dengan sesi praktik individual yang disertai umpan balik langsung. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pretest-posttest daring dan dianalisis secara deskriptif. **Findings:** Data pretest (n=68) menunjukkan 91,1% peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai struktur materi yang baik, dan 88,2% melaporkan kendala saat berbicara di depan umum. Setelah pelatihan, seluruh responden posttest (n=47) melaporkan peningkatan pemahaman struktur materi dan rasa percaya diri, dengan 87,2% melaporkan berkurangnya kendala komunikasi. Sebanyak 93,6% peserta menyatakan perlu pelatihan lanjutan dengan topik berbeda.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Alief Sutantohadi

Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur, Indonesia.

E-mail: alief@pnm.ac.id

A. Pendahuluan

Kepala Raudhatul Athfal (RA) menempati posisi strategis dalam ekosistem pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan di Indonesia. Selain menjalankan fungsi manajerial dan pedagogis, kepala RA dituntut untuk secara rutin menyampaikan arahan kepada guru, membina komunikasi dengan orang tua peserta didik, serta mewakili lembaga dalam forum resmi bersama pejabat dinas pendidikan maupun Kementerian Agama. Peran tersebut menempatkan keterampilan berbicara di depan umum, atau public speaking, sebagai salah satu kompetensi inti kepemimpinan pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas keseharian kepala RA¹.

Penelitian mengenai kepemimpinan di lingkungan RA dan madrasah secara konsisten menunjukkan bahwa efektivitas seorang pemimpin lembaga pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun komunikasi yang jelas dan meyakinkan. Qosim dan Solehudin² mendapati bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah di RA Al Hidmah Maron Probolinggo berkontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja guru ketika disertai pola komunikasi dua arah yang konsisten. Sejalan dengan itu, Nasution dan Nurdianah³ Mencatat bahwa inovasi kepemimpinan kepala RA dalam mewujudkan layanan pendidikan holistik integratif turut bergantung pada kemampuan kepala RA menyampaikan visi dan program secara persuasif kepada guru, orang tua, maupun mitra kelembagaan.

Kebutuhan untuk berkomunikasi secara meyakinkan di depan umum sesungguhnya bukan persoalan yang unik bagi kepala RA semata. Buser dan Yuan⁴ menunjukkan melalui penelitian eksperimental bahwa keengganan berbicara di depan umum (public speaking aversion) adalah fenomena luas yang memengaruhi keputusan dan perilaku individu lintas profesi, tidak terbatas pada kalangan tertentu. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Setyowati⁵ turut menegaskan bahwa penguatan kemampuan komunikasi merupakan salah satu perspektif penting dalam pendidikan komunikasi pembangunan di Indonesia, karena

¹ M. A. Nasution and N. Nurdianah, "Inovasi Kepemimpinan Kepala Raudhatul Athfal dalam Meningkatkan Mutu Layanan Berkualitas melalui RA Holistik Integratif (HI) (Studi Kasus RA HaeFa Madani Kota Binjai)," *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2025). N. Qosim and S. Solehudin, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis School Based Management di Raudhatul Athfal (RA) Al Hidmah Maron Probolinggo," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 320–32.

² Qosim and Solehudin, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah," 320–32.

³ Nasution and Nurdianah, "Inovasi Kepemimpinan Kepala Raudhatul Athfal."

⁴ Thomas Buser and Huaiping Yuan, "Public Speaking Aversion," *Management Science* 69, no. 5 (2023): 2746–60, <https://doi.org/10.1287/mnsc.2022.4500>.

⁵ Y. Setyowati, "Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17, no. 2 (2019): 188–99, <https://doi.org/10.46937/17201926849>.

kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif menjadi prasyarat bagi individu maupun kelompok untuk berperan aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan di lingkungannya, termasuk dalam konteks kepemimpinan lembaga pendidikan.

Meskipun kebutuhan tersebut nyata, ketersediaan program pengembangan kompetensi public speaking yang dirancang khusus untuk kepala RA masih terbatas. Sebagian besar kegiatan pelatihan public speaking yang terdokumentasi dalam literatur pengabdian kepada masyarakat lebih banyak menyasar peserta didik⁶, anak-anak dan remaja di komunitas non-formal⁷, maupun guru secara umum⁸. Oktavianti dan Rusdi⁹ bahkan mengamati bahwa keterampilan public speaking sebagai bentuk komunikasi efektif masih jarang diperkenalkan secara terstruktur kepada kelompok profesional dewasa melalui jalur pengabdian kepada masyarakat, dan lebih banyak diarahkan kepada peserta usia sekolah. Nuryakin dan Supangkat¹⁰ memang telah melaksanakan pelatihan public speaking bagi guru dan kepala sekolah di lingkungan sekolah Muhammadiyah, namun sasaran kegiatan tersebut mencakup jenjang pendidikan umum dan tidak menyentuh kekhususan RA sebagai satuan pendidikan anak usia dini yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya kegiatan pengabdian yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan kepala RA.

⁶ Marliza Cahyadi, Ari Suriani, and Sahrun Nisa, "Membangun Kemampuan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar," *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education* 2, no. 3 (2024): 260–67, <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070>. Dyah Kartikawati, "Pelatihan Pidato untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar di Jakarta," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 169–75, <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3695>. S. N. Q. Wati and R. D. Utami, "Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar melalui Model Quantum Teaching," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4539–48, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2871>.

⁷ B. Asriandhini, M. N. Khasidah, and P. N. Adi Kristika, "Pelatihan Dasar Public Speaking untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri bagi Siswa Tunarungu," *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2020): 71–84, <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p71-84>. P. S. Nurchandani, B. Asriandhini, and A. T. Turistiati, "Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto," *Jurnal Abdi MOESTOPO* 3, no. 1 (2020): 27–32, <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>.

⁸ Nuryakin Nuryakin and Gatot Supangkat, "Pelatihan Publik Speaking dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kepala Sekolah bagi Sekolah Muhammadiyah," *DedikasiMU: Journal of Community Service* 6, no. 4 (2024): 538–43, <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i4.8982>. Ida Susanti et al., "Pelatihan Public Speaking untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara pada PKK RW 13 Cibubur," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 335–44, <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v3i1.163>. R. Permana and R. S. Aminah, "Pengembangan Soft Skill 'Public Speaking' bagi Guru dan Terapis Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Assalam Cendekia," *Abdimas Galuh* 5, no. 1 (2023): 935–46, <https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.10125>.

⁹ Roswita Oktavianti and Farid Rusdi, "Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif," *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2019): 117–22, <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>.

¹⁰ Nuryakin and Supangkat, "Pelatihan Publik Speaking," 538–43.

Kesenjangan tersebut turut dikonfirmasi oleh hasil pemetaan awal (need assessment) yang dilakukan tim pelaksana kepada calon peserta sebelum pelatihan berlangsung, melalui kuesioner daring yang diisi oleh 68 dari 80 kepala RA yang terdaftar. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa 91,1% responden hanya “sedikit tahu” atau “belum tahu” mengenai struktur materi yang baik dalam public speaking, dan 88,2% responden melaporkan mengalami kendala saat menyampaikan materi di depan umum, mulai dari lupa di tengah penyampaian hingga rasa cemas dan gugup. Sebagian besar responden (58,8%) juga mengaku sering melakukan aktivitas public speaking dalam tugas sehari-hari, terutama untuk memberi pengarahan kepada guru dan menyampaikan informasi kepada orang tua siswa, namun tanpa dibekali teknik yang memadai. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara frekuensi tuntutan berbicara di depan umum yang tinggi dan penguasaan teknik yang masih rendah, sejalan dengan temuan Saalino, Bannepadang, dan Lembang¹¹ bahwa kepercayaan diri dan kemampuan public speaking berkorelasi erat dengan tingkat keaktifan seseorang dalam peran sosial dan organisasinya.

Secara teoretis, kesenjangan semacam ini dapat dipahami melalui dua kerangka yang saling melengkapi. Pertama, konsep communication apprehension yang dikemukakan McCroskey¹² menjelaskan bahwa rasa cemas atau takut ketika berkomunikasi, termasuk saat berbicara di depan umum, merupakan fenomena yang lazim dialami siapa pun, termasuk individu yang telah berpengalaman dalam peran kepemimpinan. Kecemasan tersebut umumnya dapat direduksi melalui skills training, yaitu pelatihan yang berfokus pada penguasaan keterampilan spesifik seperti penyusunan materi, teknik vokal, dan evaluasi diri, karena pendekatan ini membuat proses berbicara di depan umum menjadi lebih familiar dan dapat diprediksi. Kedua, teori efikasi diri dari Bandura¹³ menegaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas dapat dibangun melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan langsung (mastery experience), pengalaman melihat orang lain berhasil (vicarious experience), persuasi verbal dari pihak lain, dan kondisi fisiologis maupun emosional pada saat tugas dilaksanakan. Sesi praktik individual dengan umpan balik langsung yang menjadi inti

¹¹ V. Saalino, C. Bannepadang, and F. B. Lembang, “Hubungan Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Berorganisasi dengan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Semester IV STIKES Tana Toraja Tahun 2020,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif* 5, no. 1 (2020): 41–60, <https://doi.org/10.56437/jikp.v5i1.28>.

¹² James C. McCroskey, “Oral Communication Apprehension: A Summary of Recent Theory and Research,” *Human Communication Research* 4, no. 1 (1977): 78–96.

¹³ Albert Bandura, “Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change,” *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191–215.

pelatihan ini dirancang untuk mengaktifkan sekaligus mastery experience dan persuasi verbal sebagai dua sumber efikasi diri yang paling relevan bagi peserta dewasa.

Pendekatan pelatihan bagi peserta dewasa profesional, sebagaimana kepala RA, juga perlu mempertimbangkan prinsip andragogi. Knowles¹⁴ menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila materi disampaikan secara problem-centered, melibatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar, dan memberi ruang bagi penerapan langsung atas apa yang dipelajari. Prinsip ini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam merancang pelatihan public speaking bagi kepala RA se-Kabupaten Magetan, yaitu dengan mengutamakan sesi praktik berbasis pengalaman nyata peserta dalam memimpin RA, bukan semata penyampaian teori secara satu arah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab dua tujuan. Pertama, menyelenggarakan pelatihan public speaking selama satu hari penuh bagi Kepala Raudhatul Athfal se-Kabupaten Magetan dengan materi yang mencakup struktur pidato, teknik vokal, bahasa tubuh, dan pemanfaatan alat bantu visual, disertai sesi praktik individual dengan umpan balik langsung dari fasilitator. Kedua, mengevaluasi dampak pelatihan tersebut terhadap pemahaman peserta mengenai struktur materi, kendala yang dihadapi saat berbicara di depan umum, dan rasa percaya diri peserta, melalui perbandingan hasil kuesioner pretest dan posttest secara deskriptif.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tatap muka selama satu hari penuh pada Rabu, 12 Juli 2026, pukul 08.00 sampai dengan 16.30 WIB, bertempat di Aula Martha Christian Tiahahu, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kegiatan diselenggarakan oleh Politeknik Negeri Madiun (PNM) sebagai bentuk implementasi Tridharma Perguruan Tinggi pada unsur pengabdian kepada masyarakat, bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan yang memfasilitasi tempat pelaksanaan dan koordinasi peserta.

Peserta kegiatan berjumlah 80 orang, terdiri atas Kepala Raudhatul Athfal se-Kabupaten Magetan. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kepala RA memiliki tanggung jawab komunikasi lisan yang tinggi dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan, sementara akses

¹⁴ Malcolm S. Knowles, *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1984).

terhadap pelatihan komunikasi formal yang ditujukan khusus bagi jenjang RA relatif terbatas.

Pelatihan dirancang dengan pendekatan andragogi mengikuti prinsip Knowles¹⁵, yaitu problem-centered dan berorientasi pada praktik langsung. Kegiatan menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif, demonstrasi, tanya jawab, serta praktik individual dengan umpan balik langsung dari fasilitator, mengikuti pandangan Bylkova, Chubova, dan Kudryashov¹⁶ bahwa public speaking paling efektif dikembangkan sebagai keterampilan (skill) melalui latihan berulang dan terbimbing, bukan semata transfer pengetahuan konseptual. Materi pelatihan mencakup empat komponen utama, yaitu (1) struktur materi public speaking yang efektif, meliputi pembukaan, isi, dan penutup pidato; (2) teknik vokal, mencakup artikulasi, intonasi, kecepatan bicara, dan volume suara; (3) bahasa tubuh dan kontak mata sebagai unsur komunikasi nonverbal; serta (4) pemanfaatan alat bantu visual, seperti slide presentasi, sebagai penunjang penyampaian pesan. Setiap peserta memperoleh kesempatan tampil secara individual di hadapan peserta lain dan fasilitator, kemudian menerima umpan balik langsung mengenai kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki dari penampilannya.

Evaluasi dampak pelatihan dilakukan melalui desain pretest-posttest satu kelompok (one-group pretest-posttest design) menggunakan kuesioner daring berbasis Google Form. Kuesioner pretest disebarkan sebelum sesi materi dimulai dan diisi oleh 68 dari 80 peserta terdaftar (tingkat respons 85,0%), memuat pertanyaan mengenai frekuensi aktivitas public speaking, tujuan dan audiens yang biasa dihadapi, pemahaman terhadap struktur materi yang baik, waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan materi, kendala yang dialami, metode persiapan yang biasa digunakan, serta persepsi terhadap unsur penunjang seperti artikulasi, intonasi, dan alat bantu visual. Kuesioner posttest disebarkan pada akhir kegiatan dan diisi oleh 47 peserta (tingkat respons 58,75% dari total peserta terdaftar), memuat pertanyaan yang setara dengan pretest pada aspek pemahaman struktur materi, waktu persiapan, kendala, dan persepsi terhadap unsur penunjang, ditambah butir khusus mengenai peningkatan rasa percaya diri, relevansi pelatihan terhadap tugas kepemimpinan, dan kebutuhan pelatihan lanjutan. Penurunan jumlah responden pada posttest turut dibahas sebagai keterbatasan kegiatan pada bagian akhir artikel ini.

¹⁵ Knowles, *Andragogy in Action*.

¹⁶ Svetlana Bylkova, Ekaterina Chubova, and Ilya Kudryashov, "Public Speaking as a Tool for Developing Students' Communication and Speech Skills," *E3S Web of Conferences* 273 (2021): 11030, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311030>.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, berupa distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap butir pertanyaan, kemudian dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Pendekatan evaluasi dua tahap ini merujuk pada prinsip evaluasi pelatihan yang menekankan pengukuran perubahan pengetahuan dan sikap peserta melalui instrumen yang sama pada dua titik waktu berbeda, sebagaimana juga diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian pelatihan public speaking dan komunikasi lain.¹⁷

C. Results and Discussion

1. Profil Awal Kompetensi Public Speaking Peserta

Hasil pretest terhadap 68 responden menunjukkan bahwa mayoritas kepala RA telah menjalankan aktivitas public speaking secara rutin dalam tugas kepemimpinannya. Sebanyak 40 responden (58,8%) menyatakan sering melakukan public speaking, 8 responden (11,8%) menyatakan sangat sering, 19 responden (27,9%) menyatakan jarang, dan hanya 1 responden (1,5%) menyatakan tidak pernah. Tujuan public speaking yang paling banyak disebutkan adalah memberikan pengarahan dan tugas kepada guru, memberikan informasi, serta mengajak pelaksanaan pekerjaan, dengan guru dan orang tua siswa sebagai audiens yang paling sering dihadapi.

Meskipun frekuensi aktivitas berbicara di depan umum tergolong tinggi, penguasaan teknik dasarnya masih rendah. Tabel 1 menyajikan perbandingan pemahaman peserta terhadap struktur materi public speaking yang baik sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. Pemahaman Peserta terhadap Struktur Materi Public Speaking

Kategori Pretest (n=68)	f	%	Kategori Posttest (n=47)	f	%
Belum tahu	12	17,6	-	-	-
Sedikit tahu	50	73,5	-	-	-
Sudah tahu	6	8,8	Mengetahui	21	44,7
-	-	-	Memahami	20	42,6
-	-	-	Mampu mempraktikkan	6	12,8

Data pretest menunjukkan 91,1% responden (gabungan kategori “belum tahu” dan “sedikit tahu”) memiliki pemahaman terbatas mengenai struktur materi public speaking yang baik, sementara hanya 8,8% yang menyatakan sudah tahu. Kondisi ini konsisten

¹⁷ Nuryakin and Supangkat, “Pelatihan Publik Speaking,” 538-43. Susanti et al., “Pelatihan Public Speaking untuk Mengoptimalkan,” 335-44.

dengan tingginya frekuensi kendala yang dilaporkan peserta, yaitu lupa materi di tengah penyampaian (50,0%), rasa cemas atau demam panggung (25,0%), serta gugup dan pengucapan kalimat tidak jelas (13,2%). Hanya 11,8% responden yang menyatakan tidak memiliki kendala berarti. Sebagian besar peserta juga mempersiapkan materi dalam waktu relatif singkat, mengindikasikan bahwa persiapan yang dilakukan lebih bersifat reaktif ketimbang terstruktur.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dibuka dengan sesi pemaparan konsep dasar public speaking dan struktur pidato yang efektif, dilanjutkan dengan sesi teknik vokal yang menekankan latihan artikulasi dan variasi intonasi, serta sesi bahasa tubuh yang membahas kontak mata dan gestur. Pada sesi terakhir sebelum penutupan, setiap peserta memperoleh giliran tampil secara individual selama beberapa menit untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari, kemudian menerima umpan balik langsung dari fasilitator mengenai aspek yang sudah baik dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Pendekatan praktik individual dengan umpan balik ini sejalan dengan prinsip skills training yang ditekankan McCroskey¹⁸ sebagai strategi paling efektif untuk mereduksi communication apprehension, sekaligus mengaktifkan sumber mastery experience dan persuasi verbal dalam kerangka efikasi diri Bandura¹⁹.



Gambar 1. Sesi praktik individual public speaking dengan umpan balik langsung dari fasilitator

¹⁸ McCroskey, "Oral Communication Apprehension," 78-96.

¹⁹ Bandura, "Self-Efficacy," 191-215.



Gambar 2. Foto bersama tim pelaksana dan peserta pada akhir kegiatan pelatihan

3. Perubahan Kendala Komunikasi dan Peningkatan Rasa Percaya Diri

Tabel 2. Kendala Komunikasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kendala Pretest (n=68)	f	%	Kondisi Posttest (n=47)	f	%
Lupa materi di tengah penyampaian	34	50,0	Masih cemas / demam panggung	2	4,3
Cemas / demam panggung	17	25,0	Masih gugup / kalimat tidak jelas	4	8,5
Gugup / kalimat tidak jelas	9	13,2	Berkurang dalam kendala komunikasi	18	38,3
Tidak ada kendala	8	11,8	Mulai tenang dan percaya diri	23	48,9

Perbandingan Tabel 2 menunjukkan pergeseran yang berarti pada persepsi peserta terhadap kendala komunikasi. Pada posttest, 87,2% responden (gabungan kategori “berkurang dalam kendala komunikasi” dan “mulai tenang dan percaya diri”) melaporkan kondisi yang membaik dibandingkan sebelum pelatihan, sementara hanya 12,8% yang masih melaporkan kecemasan atau kegugupan pada tingkat yang sama. Perubahan ini diperkuat oleh data mengenai peningkatan rasa percaya diri secara langsung, yang seluruhnya (100%) menyatakan adanya peningkatan, dengan rincian 48,9% menyatakan peningkatan yang sangat menginspirasi, 29,8% menyatakan peningkatan, dan 21,3% menyatakan sedikit peningkatan.

Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian serupa. Nuryakin dan Supangkat²⁰ melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan penguasaan gestur pada guru serta kepala sekolah Muhammadiyah setelah mengikuti pelatihan public speaking dua hari yang juga menerapkan desain pretest-posttest. Susanti et al.²¹ turut mendapati peningkatan keterampilan berbicara pada peserta PKK setelah pelatihan berbasis praktik, sementara Kartikawati²² dan McNatt²³ masing-masing mengonfirmasi bahwa peningkatan kepercayaan diri dalam public speaking dapat dicapai secara konsisten melalui pendekatan experiential dan service-learning yang memberi ruang praktik nyata bagi peserta. Azizah dan Fatayati²⁴ turut menunjukkan pola serupa pada konteks berbeda, yaitu pelatihan terstruktur yang berfokus pada penguatan pola pikir turut berasosiasi dengan peningkatan kepercayaan diri peserta. Konsistensi temuan lintas konteks ini memperkuat argumen bahwa perbaikan bukan sekadar hasil pengaruh suasana pelatihan yang menyenangkan, melainkan efek dari struktur pelatihan yang menekankan praktik dan umpan balik.

Dari perspektif efikasi diri, penurunan kendala dan peningkatan kepercayaan diri dapat dijelaskan melalui dua sumber utama yang diaktifkan sesi praktik individual, yaitu mastery experience, ketika peserta berhasil menyelesaikan sesi tampil di depan rekan sejawat, dan persuasi verbal, ketika fasilitator memberikan umpan balik yang membangun²⁵. Namun demikian, tetap terdapat 12,8% peserta yang masih melaporkan kecemasan pada tingkat yang relatif sama, mengindikasikan bahwa pelatihan satu hari belum cukup untuk mengatasi communication apprehension pada seluruh peserta, khususnya bagi mereka dengan tingkat kecemasan awal yang lebih tinggi.

4. Pemanfaatan Alat Bantu Visual dan Unsur Teknik Vokal

Pada aspek pemanfaatan alat bantu visual, mayoritas peserta baik sebelum maupun sesudah pelatihan memandang slide presentasi sebagai penguat pesan verbal, bukan sekadar pengganti penjelasan lisan. Persepsi ini sejalan dengan prinsip coherence dan redundancy dalam teori multimedia learning yang dikemukakan Mayer²⁶, yang menekankan bahwa alat bantu visual sebaiknya melengkapi, bukan menggantikan,

²⁰ Nuryakin and Supangkat, "Pelatihan Publik Speaking," 538–43.

²¹ Susanti et al., "Pelatihan Public Speaking untuk Mengoptimalkan," 335–44.

²² Kartikawati, "Pelatihan Pidato," 169–75.

²³ D. Brian McNatt, "Enhancing Public Speaking Confidence, Skills, and Performance: An Experiment of Service-Learning," *The International Journal of Management Education* 17, no. 2 (2019): 276–85.

²⁴ L. F. Azizah and N. U. Fatayati, "Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Saronggi," *Shine: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2021): 113–22, <https://doi.org/10.36379/shine.v1i2.155>.

²⁵ Bandura, "Self-Efficacy," 191–215.

²⁶ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).

penjelasan verbal presenter, serta menghindari penyajian teks yang berlebihan pada slide. Dalam sesi pelatihan, prinsip ini disampaikan secara eksplisit kepada peserta sebagai panduan praktis dalam menyiapkan bahan presentasi untuk kebutuhan rapat maupun sosialisasi program di RA masing-masing.

Pada aspek teknik vokal, peserta pada posttest menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap pentingnya artikulasi yang jelas dan intonasi yang variatif dibandingkan sebelum pelatihan, ketika sebagian besar peserta belum secara konsisten memperhatikan aspek tersebut dalam praktik sehari-hari. Perubahan ini relevan dengan kebutuhan kepala RA yang berkomunikasi dengan audiens lintas usia dan latar belakang, mulai dari anak usia dini, guru, hingga orang tua siswa, sehingga kejelasan artikulasi dan variasi intonasi menjadi unsur penting untuk menjaga perhatian audiens dan memastikan pesan tersampaikan secara efektif. Rahayu, Rozimela, dan Jufrizal²⁷ menekankan bahwa penilaian kemampuan public speaking idealnya mencakup aspek struktur pesan sekaligus aspek penyampaian secara terpadu, sebuah pandangan yang turut mendasari desain umpan balik individual dalam pelatihan ini, yaitu memberi masukan pada dua dimensi tersebut secara bersamaan, bukan hanya salah satunya.

5. Relevansi terhadap Tugas Kepemimpinan dan Kebutuhan Pelatihan Lanjutan

Tabel 3. Persepsi Peserta terhadap Relevansi dan Kebutuhan Lanjutan Pelatihan (Posttest, n=47)

Aspek	Kategori	f	%
Menunjang tugas kepemimpinan	Menunjang	21	44,7
	Menginspirasi	14	29,8
	Perlu dilaksanakan secara rutin	12	25,5
Kebutuhan pelatihan lanjutan	Topik dan keterampilan berbeda	44	93,6
	Rutin satu semester sekali	2	4,3
	Rutin setahun sekali	1	2,1

Seluruh responden posttest menilai pelatihan ini relevan dengan tugas kepemimpinan mereka, dengan proporsi terbesar (44,7%) menyatakan pelatihan menunjang tugas sehari-hari sebagai kepala RA. Temuan ini memperkuat argumen yang

²⁷ Puji Rahayu, Yenni Rozimela, and Jufrizal Jufrizal, "Students' Public Speaking Assessment for Informative Speech," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2447-56, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1433>.

dikemukakan Qosim dan Solehudin²⁸ serta Nasution dan Nurdianah²⁹ bahwa kompetensi komunikasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari efektivitas kepemimpinan pendidikan di jenjang RA, karena kepala RA yang mampu berkomunikasi secara meyakinkan akan lebih efektif dalam membina guru dan membangun kepercayaan orang tua siswa terhadap program lembaga.

Data juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap keberlanjutan program pengembangan kompetensi, dengan 93,6% peserta menyatakan perlu pelatihan lanjutan dengan topik dan keterampilan yang berbeda, bukan sekadar pengulangan materi yang sama. Temuan ini sejalan dengan prinsip andragogi Knowles³⁰ yang menegaskan bahwa motivasi belajar orang dewasa bersifat internal dan berorientasi pada kebutuhan praktis yang terus berkembang seiring tuntutan peran profesional mereka. Preferensi peserta terhadap variasi topik, dibandingkan pengulangan, mengindikasikan bahwa program pengembangan kompetensi komunikasi bagi kepala RA sebaiknya dirancang sebagai rangkaian berkelanjutan yang mencakup keterampilan komunikasi lain, seperti komunikasi krisis, negosiasi dengan orang tua, atau presentasi program kepada dinas terkait, alih-alih kegiatan tunggal yang berdiri sendiri.

6. Keterbatasan Kegiatan

Beberapa keterbatasan perlu dikemukakan agar interpretasi hasil kegiatan ini tetap proporsional. Pertama, tingkat respons posttest (58,75% dari total peserta terdaftar) lebih rendah dibandingkan pretest (85,0%), sehingga perbandingan pretest-posttest tidak sepenuhnya berasal dari pasangan responden yang identik. Kedua, evaluasi yang dilakukan bersifat self-report dan mengukur persepsi peserta terhadap perubahan kompetensi dan kepercayaan diri, bukan penilaian kinerja public speaking secara objektif oleh penilai independen, sehingga peningkatan yang dilaporkan perlu dimaknai sebagai persepsi subjektif peserta, bukan pengukuran kompetensi yang tervalidasi secara ketat. Ketiga, evaluasi hanya dilakukan pada hari pelaksanaan, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka menengah atau panjang terhadap praktik komunikasi kepala RA di lembaga masing-masing setelah pelatihan berakhir. Keterbatasan ini menjadi pertimbangan penting bagi rancangan evaluasi kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang, misalnya dengan menambahkan pengukuran tindak lanjut beberapa minggu atau bulan setelah pelatihan.

²⁸ Qosim and Solehudin, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah," 320–32.

²⁹ Nasution and Nurdianah, "Inovasi Kepemimpinan Kepala Raudhatul Athfal."

³⁰ Knowles, *Andragogy in Action*.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan public speaking bagi 80 Kepala Raudhatul Athfal se-Kabupaten Magetan berhasil menjawab kesenjangan yang teridentifikasi pada tahap pemetaan awal, yaitu tingginya frekuensi tuntutan berbicara di depan umum yang belum diimbangi penguasaan teknik yang memadai. Berdasarkan perbandingan data pretest dan posttest, pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi struktur pidato, teknik vokal, bahasa tubuh, dan alat bantu visual, dengan sesi praktik individual disertai umpan balik langsung, terbukti berasosiasi dengan peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur materi public speaking, penurunan kendala komunikasi yang dilaporkan, dan peningkatan rasa percaya diri yang dirasakan seluruh responden posttest. Temuan ini konsisten dengan kerangka teoretis communication apprehension³¹ dan efikasi diri³², yang menegaskan peran penting praktik langsung dan umpan balik dalam mereduksi kecemasan berbicara di depan umum.

Tingginya proporsi peserta yang menilai pelatihan ini menunjang tugas kepemimpinan mereka, serta besarnya minat terhadap pelatihan lanjutan dengan topik yang bervariasi, menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan bagi kepala RA, bukan kebutuhan yang cukup dipenuhi melalui kegiatan tunggal. Dengan mempertimbangkan keterbatasan kegiatan ini, khususnya menyangkut evaluasi jangka pendek dan sifat data yang berbasis persepsi diri, kegiatan pengabdian lanjutan disarankan untuk merancang rangkaian pelatihan bertahap dengan topik yang lebih beragam, disertai mekanisme evaluasi tindak lanjut guna mengukur dampak yang lebih berkelanjutan terhadap praktik komunikasi kepemimpinan kepala RA di satuan pendidikan masing-masing. Kolaborasi antara Politeknik Negeri Madiun dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan yang telah terjalin dalam kegiatan ini dapat menjadi model kemitraan berkelanjutan untuk mendukung penguatan kapasitas kepemimpinan pendidikan anak usia dini di wilayah tersebut.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan atas kerja sama dan fasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan, kepada seluruh Kepala

³¹ McCroskey, "Oral Communication Apprehension," 78-96.

³² Bandura, "Self-Efficacy," 191-215.

Raudhatul Athfal se-Kabupaten Magetan yang berpartisipasi aktif sebagai peserta pelatihan, serta kepada Politeknik Negeri Madiun atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

F. Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan ini. Alief Sutantohadi bertindak sebagai koordinator kegiatan dan pemateri utama; Moh Farid Maftuh dan Yulius Hary Widodo berperan sebagai pemateri pendamping dan fasilitator pada sesi praktik individual; Jannatul Laily Novibahari bertanggung jawab atas dokumentasi kegiatan serta pengolahan data evaluasi pretest-posttest.

G. References

- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., and Adi Kristika, P. N. "Pelatihan Dasar Public Speaking untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri bagi Siswa Tunarungu." *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2020): 71-84. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p71-84>.
- Azizah, L. F., dan Fatayati, N. U. "Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Saronggi." *Shine: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2021): 113-122. <https://doi.org/10.36379/shine.v1i2.155>.
- Bandura, Albert. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191-215.
- Buser, Thomas, and Yuan, Huaiping. "Public Speaking Aversion." *Management Science* 69, no. 5 (2023): 2746-2760. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2022.4500>.
- Bylkova, Svetlana, Chubova, Ekaterina, and Kudryashov, Ilya. "Public Speaking as a Tool for Developing Students' Communication and Speech Skills." *E3S Web of Conferences* 273 (2021): 11030. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311030>.
- Cahyadi, Marliza, Suriani, Ari, and Nisa, Sahrun. "Membangun Kemampuan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar." *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education* 2, no. 3 (2024): 260-267. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070>.
- Kartikawati, Dyah. "Pelatihan Pidato untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar di Jakarta." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 169-175. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3695>.
- Knowles, Malcolm S. *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1984.

- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- McCroskey, James C. "Oral Communication Apprehension: A Summary of Recent Theory and Research." *Human Communication Research* 4, no. 1 (1977): 78–96.
- McNatt, D. Brian. "Enhancing Public Speaking Confidence, Skills, and Performance: An Experiment of Service-Learning." *The International Journal of Management Education* 17, no. 2 (2019): 276–285.
- Nasution, M. A., and Nurdianah, N. "Inovasi Kepemimpinan Kepala Raudhatul Athfal dalam Meningkatkan Mutu Layanan Berkualitas melalui RA Holistik Integratif (HI) (Studi Kasus RA HaeFa Madani Kota Binjai)." *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2025).
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., and Turistiati, A. T. "Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto." *Jurnal Abdi MOESTOPO* 3, no. 1 (2020): 27–32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>.
- Nuryakin, Nuryakin, and Supangkat, Gatot. "Pelatihan Publik Speaking dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kepala Sekolah bagi Sekolah Muhammadiyah." *DedikasiMU: Journal of Community Service* 6, no. 4 (2024): 538–543. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i4.8982>.
- Oktavianti, Roswita, and Rusdi, Farid. "Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2019): 117–122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>.
- Permana, R., and Aminah, R. S. "Pengembangan Soft Skill 'Public Speaking' bagi Guru dan Terapis Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Assalam Cendekia." *Abdimas Galuh* 5, no. 1 (2023): 935–946. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.10125>.
- Qosim, N., and Solehudin, S. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis School Based Management di Raudhatul Athfal (RA) Al Hidmah Maron Probolinggo." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 320–332.
- Rahayu, Puji, Rozimela, Yenni, and Jufrizal, Jufrizal. "Students' Public Speaking Assessment for Informative Speech." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2447–2456. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1433>.
- Saalino, V., Bannepadang, C., and Lembang, F. B. "Hubungan Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Berorganisasi dengan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Semester IV STIKES Tana Toraja Tahun 2020." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif* 5, no. 1 (2020): 41–60. <https://doi.org/10.56437/jikp.v5i1.28>.
- Setyowati, Y. "Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17, no. 2 (2019): 188–199. <https://doi.org/10.46937/17201926849>.
- Susanti, Ida, Sarkawi, Deden, Yuniasih, Iis, Haryati, Riri Amelia, Jola, Alya, and Novitasari, Dwi. "Pelatihan Public Speaking untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara pada PKK RW 13 Cibubur." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 335–344. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v3i1.163>.

Wati, S. N. Q., and Utami, R. D. "Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar melalui Model Quantum Teaching." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4539–4548. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2871>.